




EVALUASI PENGGUNAAN OBAT PENYAKIT INFEKSI SALURAN PERNAFASAN AKUT (ISPA) PADA ANAK DI INSTALASI RAWAT INAP RSIA CITRA INSANI

Humaira Fadhilah*, Gina Aulia, Erika Suci Delia

STIKes Widya Dharma Husada Tangerang, Jl. Pajajaran No.1, Tangerang Selatan, 15417, Indonesia.

ARTICLE INFORMATION	A B S T R A C T
<p>*Corresponding Author Humaira Fadhilah E-mail: humaira@masda.ac.id</p>	<p><i>Acute Respiratory Infection (ARI) is a disease that many people suffer from, and is still a major health problem in Indonesia. ARI is a disease caused by various kinds of microorganisms and can cause infection. Deaths caused by infection are 2-6 times higher in developing countries. The purpose of this study was to determine the evaluation of the use of drugs for acute respiratory infections (ARI) in children at the Inpatient Installation of RSIA Citra Insani. This study used a descriptive design with retrospective data collection. The data used in this study were ARI medical record sheets in pediatric patients at the RSIA Citra Insani Inpatient Installation. This study used a total sampling technique and obtained 80 patients who met the inclusion criteria. Based on the results of the study, it was known that the characteristics of pediatric ARI patients based on age <5 years were 50 patients (62.50%), and based on gender, 45 patients (56.52%) were female. The use of ARI drugs based on the most common class was antipyretic as many as 78 (31.45%), and based on the type the most was paracetamol as many as 78 (31.45%). Evaluation of drug use on each criterion, namely the right indication (100%), the right drug (100%), the right dose (93.75%), and the right patient (100%).</i></p>
<p><i>Keywords:</i> <i>Children's ARI;</i> <i>Use of ARI Drugs;</i> <i>Rationality</i></p>	
<p>Kata Kunci: ISPA anak; Penggunaan Obat ISPA; Rasionalitas</p>	<p>A B S T R A K</p> <p>Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) adalah penyakit yang banyak diderita oleh masyarakat dan saat ini masih menjadi masalah kesehatan utama di Indonesia. ISPA adalah penyakit yang disebabkan oleh berbagai macam mikroorganisme dan dapat menyebabkan infeksi. Kematian yang disebabkan oleh infeksi terjadi 2-6 kali lebih tinggi di negara berkembang. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui evaluasi penggunaan obat penyakit infeksi saluran pernafasan akut (ISPA) pada anak di Instalasi Rawat Inap RSIA Citra Insani. Penelitian ini menggunakan desain deskriptif dengan pengambilan data secara retrospektif. Data yang digunakan pada penelitian ini adalah lembaran rekam medis ISPA pada pasien anak di Instalasi Rawat Inap RSIA Citra Insani. Penelitian ini menggunakan teknik <i>total</i></p>

	<p><i>sampling</i> dan diperoleh 80 pasien yang memenuhi kriteria inklusi. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa karakteristik pasien ISPA Anak berdasarkan usia <5 tahun yaitu 50 pasien (62,50%) dan berdasarkan jenis kelamin terbanyak yaitu perempuan 45 pasien (56,52%). Penggunaan obat ISPA berdasarkan golongan yang paling banyak adalah antipiretik sebanyak 78 (31,45%) dan berdasarkan jenis yang paling banyak adalah parasetamol sebanyak 78 (31,45%). Evaluasi penggunaan obat pada masing-masing kriteria yaitu Tepat Indikasi (100%), Tepat Obat (100%), Tepat Dosis (93,75%), dan Tepat Pasien (100%).</p>
<p>Manuskrip diterima: 23 09 2022 Manuskrip direvisi: 04 10 2022 Manuskrip dipublikasi: 21 10 2022</p>	<p>This is an open access article under the CC-BY-NC-SA license.</p> 
	<p>© 2020 Some rights reserved</p>

PENDAHULUAN

WHO tahun 2016 menyatakan angka kejadian infeksi saluran pernafasan akut (ISPA) pada balita di tingkat dunia antara 15-20%, insidensi ISPA di negara berkembang 0,29% jiwa dan kawasan industri 0,05% jiwa sedangkan angka kejadian ISPA di negara Indonesia 151 juta jiwa pertahun. Infeksi pada saluran napas adalah suatu penyakit yang umum terjadi pada masyarakat, dan menjadi salah satu penyebab kematian tertinggi pada anak di bawah usia 5 tahun (22,30%). ISPA menempati urutan 10 besar penyakit di rumah sakit dan menempati urutan 9 dari 10 besar penyakit rawat inap di rumah sakit serta masuk 4 dari 10 besar penyakit di wilayah puskesmas (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2017).

Berdasarkan data Riskesdas (2018) prevalensi ISPA di Indonesia sebesar 18,7% diantaranya 9,0% berjenis kelamin laki-laki dan 9,7% berjenis kelamin perempuan. Prevalensi ISPA tertinggi terjadi pada kelompok umur satu sampai empat tahun yaitu sebesar 13,7%. Berdasarkan hasil Riskesdas Laporan Provinsi Jawa Barat 2018 prevalensi ISPA di Provinsi Jawa Barat sebesar 22,5% diantaranya 11,05% berjenis kelamin laki-laki dan 11,45% berjenis kelamin perempuan. Prevalensi ISPA tertinggi terjadi pada kelompok umur satu sampai

empat tahun yaitu sebesar 15,88% (Kementrian Kesehatan Republik Indonesia, 2018).

Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) adalah penyakit yang banyak di derita oleh masyarakat, dan saat ini masih menjadi masalah kesehatan utama di Indonesia. Penyakit ISPA adalah penyakit yang sering terjadi pada anak balita, karena sistem kekebalan tubuh anak balita masih lemah dan mudah terserang penyakit (Kusumanata & Endrawati, 2014). Berdasarkan data pola penyakit di instalasi rawat inap RSIA Citra Insani, prevalensi ISPA menempati posisi kasus ke-7 tertinggi dari 21 kasus yang ada dengan jumlah keseluruhan sebanyak 164 kasus (4,77%).

Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui evaluasi penggunaan obat penyakit infeksi saluran pernafasan akut (ISPA) pada anak di instalasi rawat inap RSIA Citra Insani.

METODE

Jenis penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan menggunakan data retrospektif. Data variabel yang diperoleh dikumpulkan untuk mendapatkan evaluasi penggunaan obat penyakit ISPA pada anak di instalasi rawat inap RSIA Citra Insani. Penelitian ini telah dilaksanakan dari

bulan Maret– Juni 2022 . Sampel menggunakan 80 data rekam medik pasien anak dengan diagnosa penyakit ISPA. Teknik sampling yang digunakan adalah total sampling. Teknik Pengumpulan data dengan menggunakan data sekunder berupa lembar observasi penyakit ISPA pada pasien ISPA anak Tahun 2021. Instrumen yang digunakan berupa lembar observasi atau lembar ceklist data rekam medik pasien ISPA di Instalasi rawat inap RSIA Citra Insani yang meliputi : usia, jenis kelamin, jenis obat, dan parameter penggunaan obat rasional tepat indikasi, tepat obat, tepat dosis, dan tepat pasien. Pengolahan data pada penelitian ini menggunakan program *Microsoft Office Excel* pada komputer yang kemudian disajikan dalam bentuk tabel, persentase (%) dan di paparkan secara tekstual. Tahapan

pengolahan data penelitian ini terbagi atas 4 tahap yaitu *Editing, Coding, Data Entry, Tabulation* (Notoatmodjo, 2012). Analisis data dalam penelitian adalah analisis univariat. Teknik analisis data diumumkan untuk mengetahui persentase obat ISPA pada pasien anak di instalasi rawat inap RSIA Citra Insani.

Rumus yaitu :

$$P = \frac{f}{n} \times 100\%$$

Keterangan :

P = Persentase

f = Jumlah resep yang rasional

n = Jumlah resep (sampel)

100% = Bilangan tetap

HASIL

Karakteristik Pasien ISPA Anak

Tabel 1. Usia Pasien ISPA Anak di Instalasi Rawat Inap

No	Usia	Jumlah	Persentase
1	<5 tahun	50	62,50%
2	5 ≤ 13 tahun	27	33,75%
3	13 ≤ 18 tahun	3	3,75%
Total		80	100%

Sumber : (Data sekunder, 2022)

Berdasarkan Tabel 1 menunjukkan bahwa rentang usia pada pasien ISPA anak yang paling banyak terjadi yaitu pada usia <5 tahun yaitu sebanyak 50

(62,50%), usia 5-13 tahun sebanyak 27 (33,75%) dan usia 13-18 tahun sebanyak 3 (3,75%).

Tabel 2. Jenis Kelamin Pasien ISPA Anak di Instalasi Rawat Inap

No	Jenis Kelamin	Jumlah	Persentase
1	Perempuan	45	56,25%
2	Laki-Laki	35	43,75%
	Total	80	100%

Sumber : (Data sekunder, 2022)

Berdasarkan Tabel 2 menunjukkan bahwa jenis kelamin pasien ISPA anak di RSIA Citra Insani yang paling banyak adalah

perempuan sebanyak 45 (56,25%) sedangkan jenis kelamin laki-laki sebanyak 35 (43,75%).

Tabel 3. Penggunaan Obat ISPA Berdasarkan Golongan Obat

No	Golongan Obat	Jumlah Obat	Persentase
1	Antibiotik	74	29,84%
2	Antipiretik	78	31,45%
3	Antiinflamasi	26	10,48%
4	Dekongestan	24	9,68%
5	Bronkodilator	1	0,40%
6	Mukolitik	45	18,15%
	Total	248	100%

Sumber : (Data sekunder, 2022)

Berdasarkan Tabel 3 menunjukkan bahwa penggunaan obat ISPA berdasarkan golongan obat yang paling banyak digunakan yaitu Antipiretik

sebanyak 78 (31,45%), peringkat ke dua adalah Antibiotik sebanyak 74 (29,84%), peringkat ke tiga adalah Mukolitik sebanyak 45 (18,15%).

Tabel 4. Penggunaan Obat ISPA Berdasarkan Jenis Obat

No	Jenis Obat	Jumlah Obat	Persentase Jumlah Obat
1	Ceftriaxone	59	23,80%
2	Cefotaxime	14	5,65%
3	Meropenem	1	0,40%
4	Paracetamol	78	31,45%
5	Dexamethasone	26	10,48%

6	PseudoephedrineHCl + Triprolidine HCl	11	4,48%
7	Pseudoephedrine HCl	8	3,22%
8	PseudoephedrineHCl + Chlorpheniraminemaleate	5	2,01%
9	Salbutamol	1	0,40%
10	Ambroxol	41	16,54%
11	Dextromethorphan HBr + DiphenhydramineHCl + Ammonium Cl + Na citrate + Menthol	4	1,62%
Total		248	100%

Sumber : (Data sekunder, 2022)

Berdasarkan Tabel 4 menunjukkan bahwa penggunaan obat ispa berdasarkan jenis obat yang paling banyak digunakan yaitu Paracetamol sebanyak 78 (31,45%),

peringkat ke dua yaitu Ceftriaxone sebanyak 59 (23,80%), peringkat ke tiga yaitu Ambroxol sebanyak 41 (16,54%).

Tabel 5. Evaluasi Rasionalitas Penggunaan Obat ISPA

No	Keterangan	Jumlah	Persentase
1	Tepat indikasi	80	100%
2	Tepat obat	80	100%
3	Tepat dosis	75	93,75%
4	Tepat pasien	80	100%

Sumber : (Data sekunder, 2022)

Berdasarkan Tabel 5 menunjukkan bahwa rasionalitas penggunaan obat ISPA diperoleh hasil bahwa tepat indikasi 100%, tepat obat 100%, tepat dosis 93,75% dan tepat pasien 100%.

PEMBAHASAN

Usia pasien ISPA anak yang telah diteliti di Instalasi Rawat Inap RSIA

Citra Insani, hasil persentase tertinggi yaitu pada pasien dengan rentang usia <5 tahun sebanyak 50pasien (62,50%). Hal ini sejalan berdasarkan dengan data Riskesdas(2018) bahwa prevalensi ISPA tertinggi terjadi pada kelompok umur satu sampai empat tahun yaitu sebesar 13,7% (Kemenkes RI, 2018). Pasien anak memiliki sistem imunitas tubuh anak

masih rendah. Selain itu pada masa ini tubuh kembang anak sangat pesat sehingga banyak aktivitas anak-anak yang masih memiliki daya tahan tubuh lemah sehingga dapat dengan mudah terserang ISPA (Dewi Afriani Rapih, Yopi Rikmasari, 2021).

Jenis kelamin pasien ISPA anak yang paling banyak adalah perempuan sebanyak 45 pasien (56,25%), dan laki-laki sebanyak 35 pasien (43,75%). Berdasarkan teori, mekanisme yang mungkin mempengaruhi adalah faktor perbedaan hormonal. Perempuan mempunyai hormon 17 β -estradiol yang akan menstabilisasi dan meningkatkan reaksi imunitas bila terjadi infeksi, yakni dengan mengeluarkan mediator inflamasi TNF, IL-2, IL-4, IL-6, IL-8 dan IFN- γ . Mediator tersebut sangat berguna ketika terjadi suatu respons inflamasi saat terjadi infeksi (Iskandar et al., 2015). Hal ini tidak sejalan dengan penelitian Radiah dan Hidayani bahwa dari 82 responden penelitian, didominasi oleh responden dengan jenis kelamin laki-laki yaitu sebanyak 54 responden (65,85%) sedangkan yang paling sedikit yaitu jenis kelamin perempuan sebanyak 28 responden (34,15%).

Penggunaan obat ISPA berdasarkan golongan obat yang paling banyak digunakan yaitu golongan

Antipiretik sebanyak 78 (31,45%). Penggunaan golongan Antipiretik karena adanya infeksi virus atau bakteri yang masuk kedalam tubuh melalui saluran pernapasan dapat menyebabkan rasa nyeri dan demam sebagai respon dari keadaan tubuh yang tidak normal (Hapsari et al., 2016). Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Dewi bahwa golongan Antipiretik yang digunakan masuk kedalam peringkat ke tiga tertinggi golongan obat yang paling banyak digunakan sebanyak 51 (71,80%) (Dewi Afriani Rapih, Yopi Rikmasari, 2021). Berdasarkan Tabel 3 menunjukkan bahwa penggunaan obat ISPA tertinggi ke dua golongan yang paling banyak yang digunakan yaitu golongan Antibiotik sebanyak 74 (29,84%). Terapi pengobatan ISPA menggunakan antibiotik karena termasuk penyakit infeksi (Kausar, 2018). Penggunaan obat ISPA tertinggi ke tiga golongan yang paling banyak yang digunakan yaitu golongan Mukolitik sebanyak 45 (18,15%). Pada kasus ISPA biasanya terjadi batuk oleh karena itu diperlukan golongan Mukolitik, karena Mukolitik merupakan obat yang dipakai untuk mengencerkan mukus yang kental, sehingga mudah di eskpektorasi (Departemen Kesehatan RI, 2005). Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Radiah dan Hidayani bahwa

Golongan Mukolitik juga digunakan untuk pengobatan ISPA yaitu sebanyak 11 (4,51%) (Radiah dan Hidayani, 2020).

Penggunaan obat ispa berdasarkan jenis obat yang paling banyak digunakan yaitu Parasetamol sebanyak 78 (31,45%). Parasetamol merupakan obat untuk terapi supportif yang paling banyak digunakan, karena gejala umum banyak muncul pada pasien ISPA salah satunya adalah demam. Paracetamol digunakan untuk membantu mengurangi gejala demam terkait infeksi pernafasan (Depkes RI, 2007 dalam Dewi Afriani Rapih, Yopi Rikmasari, 2021).

Berdasarkan Tabel 4 menunjukkan bahwa penggunaan obat ispa berdasarkan jenis obat yang paling banyak digunakan ke dua yaitu Ceftriaxone sebanyak 59 (23,80%).. Ceftriaxone adalah salah satu antibiotik yang paling umum digunakan karena potensi antibakteri yang tinggi, spektrum yang luas dari aktivitas dan potensi yang rendah untuk toksisitas. Alasan yang paling mungkin untuk digunakan secara luas adalah efektivitas dalam organisme yang rentan pada infeksi saluran pernapasan, infeksi saluran kemih yang rumit dan tidak rumit, infeksi kulit, disebarkan penyakit dan di profilaksis bedah infeksi (Tjay dan Rahardja, 2007 dalam Wulandari, 2016). Jenis penggunaan

obat yang ke tiga yaitu Ambroxol sebanyak 41 (16,54%). Ambroxol digunakan untuk memperbanyak produksi dahak (yang encer) sehingga mempermudah pengeluarannya dengan batuk, dan sebagai refleks memperbanyak sekresi dari kelenjar yang berada disaluran nafas (Albrecht et al., 2017).

Berdasarkan Tabel 5 diketahui bahwa rasionalitas obat berdasarkan tepat indikasi diperoleh hasil keseluruhan 80 pasien (100%) tepat indikasi. Pada penelitian ini sudah tepat indikasi berdasarkan pustaka Pharmaceutical Care Untuk Penyakit Infeksi Saluran Pernapasan menurut Departemen Kesehatan Republik Indonesia tahun 2005 (Departemen Kesehatan RI, 2005). Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Riunisa bahwa hasil penelitian didapatkan 100% tepat indikasi dan 0% tidak tepat indikasi (Riunisa, 2014). Berdasarkan hasil penelitian diatas peneliti menyimpulkan bahwa pasien sudah tepat indikasi karena dalam pengobatannya sudah berdasarkan pertimbangan medis yaitu, kesesuaian diagnosa dokter dengan obat yang diresepkan.

Berdasarkan Tabel 5 diketahui bahwa rasionalitas obat berdasarkan tepat obat diperoleh hasil keseluruhan 80 pasien (100%) tepat obat. Pada penelitian

ini sudah tepat obat karena dalam pemberian obat sudah sesuai berdasarkan pustaka Profil Obat Obatan ISPA yang diperlukan pasien menurut Departemen Kesehatan Republik Indonesia tahun 2005 (Departemen Kesehatan RI, 2005). Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Radiah dan Hidayani bahwa hasil penelitian didapatkan 100% tepat obat (Radiah & Hidayani, 2020). Tepat pasien karena dalam pemberian obatnya sudah berdasarkan ketepatan terapi yang diperlukan pasien.

Berdasarkan Tabel 5 diketahui bahwa rasionalitas obat berdasarkan tepat dosis diperoleh hasil keseluruhan 75 pasien (93,75%) tepat dosis dan 5 pasien (6,25%) tidak tepat dosis. Pada penelitian ini sudah bisa dikatakan tepat dosis karena pada pemberian dosis sudah tepat berdasarkan pustaka *Handbook Of Pediatric Injectable Drugs* tahun 2014. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Riunisa bahwa hasil penelitian didapatkan 86,62% tepat dosis dan 13,37% tidak tepat dosis (Riunisa, 2014). Ketepatan dosis merupakan hal yang penting karena dapat memberikan efek terapi yang efektif.

Berdasarkan Tabel 5 diketahui bahwa rasionalitas obat berdasarkan tepat pasien diperoleh hasil keseluruhan 80 pasien (100%) tepat pasien. Pada penelitian ini sudah tepat pasien karena

sudah berdasarkan keadaan patologi dan fisiologi pasien menurut informasi pada rekam medis pasien ISPA anak. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Radiah dan Hidayani bahwa hasil penelitian didapatkan 100% tepat pasien (Radiah & Hidayani, 2020). Seluruh pasien sudah tepat pasien karena dalam pemilihan obat sudah mempertimbangkan keadaan pasien sehingga tidak menimbulkan kontraindikasi kepada pasien. Berdasarkan hasil penelitian diatas didapatkan hasil bahwa evaluasi rasionalitas di RSIA Citra Insani yaitu tepat indikasi 100%, tepat obat 100%, tepat dosis 93,75%, dan tepat pasien 100%.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai Evaluasi Penggunaan Obat Penyakit Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) Pada Anak di Instalasi Rawat Inap RSIA Citra Insani, maka dapat disimpulkan bahwa usia terbanyak terdapat pada kelompok usia <5 tahun yaitu 50 pasien (62,50%), jenis kelamin paling banyak yaitu perempuan sebanyak 45 pasien (56,25%). Golongan obat ISPA terbanyak yaitu Antipiretik sebanyak 78 (31,45%). Jenis obat ISPA terbanyak yaitu Paracetamol sebanyak 78 (31,45%). Evaluasi rasionalitas penggunaan obat

ISPA yaitu tepat indikasi 100%, tepat obat 100%, tepat dosis 93,75%, tepat pasien 100%.

DAFTAR PUSTAKA

- Albrecht, H. H., Dicipinigaitis, P. V., & Guenin, E. P. (2017). Role of guaifenesin in the management of chronic bronchitis and upper respiratory tract infections. *Multidisciplinary Respiratory Medicine*, 12(1), 1–11.
- Departemen Kesehatan RI, D. B. F. K. Dan K. (2005). *Pharmaceutical Care Untuk Penyakit Infeksi Saluran Pernapasan*. 86.
- Dewi Afriani Rapih, Yopi Rikmasari, M.H. (2021). *Rasionalitas Pengobatan Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) Pada Pasien Anak Berdasarkan Konteks Biomedik Di Puskesmas “ X ” Palembang*. 1(1).
- Hapsari, R. Y. D., Sunyoto, & Rahmawati, F. (2016). (Infeksi Saluran Pernafasan Akut) Di Puskesmas Trucuk 1 Klaten Tahun 2010. *Jurnal Ilmu Farmasi*, 2(1), 1–11.
- Iskandar, A., Tanuwijaya, S., & Yuniarti, L.(2015). Hubungan Jenis Kelamin dan Usia Anak Satu Tahun Sampai Lima Tahun dengan Kejadian Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA). In *Global Medical & Health Communication (GMHC)* (Vol. 3, Issue 1, p. 1).
- Kausar, F. Al. (2018). *Evaluasi Penggunaan Antibiotik Pada Pasien Penderita Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) atas di Instalasi Rawat Jalan Rumah Sakit Umum Daerah H. Damanhuri Barabai Tahun 2019*. 1–14.
- Kementerian Kesehatan RI. (2017). *Profil Kesehatan Indonesia 2017* (Vol. 1227, Issue July).
- Kementrian Kesehatan Republik Indonesia. (2018). Laporan Nasional RISKESDAS 2018. In *Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan* (p. 198).
- Kusumanata, M., & Endrawati, S. (2014). *IJMS - Indonsian Journal on Medical Science – Volume 1 No 2 – Juli 2014 - ijmsbm.org. IJMS - Indonesian Journal on Medical Science*, 1(2).
- Notoatmodjo, S. (2012). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. In *Jakarta: PT. Rineka Cipta*.
- Phelps, S. J. (2014). *Handbook of Pediatric Injectable Drugs*. American Society of Health System Pharmacists

Radiah, N., & Hidayani, D. (2020). Rasionalitas penggunaan obat padapasien Ispa (Pneumonia dan Non Pneumonia) anak di Puskesmas Mataram. *Jurnal Ilmu Kesehatan Dan Farmasi*, 8(1), 27–30.

Riunisa. (2014). *Kerasionalan penggunaan obat ispa pada anak di rsud pulang pisau.*

Wulandari, D. N. (2016). *Pada Pasien Pneumonia Dewasa Di Instalasi Rawat Inap Rsud Dr . Moewardi Surakarta Rawat Inap Rsud Dr . Moewardi Surakarta.*